

Integrasi antara Agama dan Ilmu Dalam Perspektif Malik Bennabi

Sujiat Zubaidi*

Universitas Darussalam Gontor
Email: abufawwaz@unida.gontor.ac.id

M. Kharis Majid*

Universitas Darussalam Gontor
Email: kharis.majid@unida.gontor.ac.id

Abdullah Muslich Rizal Maulana*

Universitas Darussalam Gontor
Email: amrizalm@unida.gontor.ac.id

Abstract

As a Muslim sociologist, Malik Bennabi has both an answer and a criticism of western scholars' opinions on the dichotomy between science and religion. In this paper, the author tries to describe and analyze malik Bennabi's pattern of thinking related to the integration between religion and science. In this brief study, it can be seen that according to Bennabi between science and religion has a very close relationship, even the two have a single role in the formation of a civilization. This is certainly what is meant by Islamic civilization. Islamic civilization is a civilization of science, even Islam itself is a religion and civilization, so in Islamic civilization between science and religion is an inseparable unity. While Western civilization according to Bennabi at this time is on the verge of destruction, because of the moral decadence manifested from the dichotomy between religion and Science. This is because basically the identity of Western civilization itself must be a separation between science and religion, namely with secularization. Gradually but surely European culture has melted away with secular travel, which further led them towards positivism and materialism. From there science and morals have their own paths, so the separation between science and conscience becomes common in areas covered by secular culture.

Keywords: *Integration, Religion, Sains, Malik Bennabi*

* Universitas Darussalam Gontor, Kampus Pusat UNIDA Gontor, Jl. Raya Siman Ponorogo, 63471, Jawa Timur.

Abstrak

Sebagai seorang sosiolog Muslim, Malik Bennabi memiliki jawaban sekaligus kritikan terhadap pendapat sarjanawan Barat tentang dikotomi antara ilmu dengan agama. Dalam tulisan ini, penulis mencoba mendeskripsikan dan menganalisis corak pemikiran Malik Bennabi yang berkaitan tentang integrasi antara agama dan ilmu. Dalam kajian singkat ini, dapat dilihat bahwa menurut Bennabi antara ilmu dan agama memiliki hubungan yang sangat erat, bahkan keduanya memiliki peran tunggal dalam pembentukan sebuah peradaban. Hal ini tentunya yang dimaksud adalah peradaban Islam. Peradaban Islam adalah peradaban ilmu, bahkan Islam sendiri adalah agama dan peradaban, sehingga dalam peradaban Islam antara ilmu dan agama merupakan sebuah kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan. Sedangkan peradaban Barat menurut Bennabi pada saat ini sedang diambang kehancuran, karena adanya dekadensi moral yang terwujud dari dikotomi antara agama dan Ilmu. Hal ini dikarenakan pada dasarnya identitas dari peradaban Barat sendiri memang harus ada pemisahan antara ilmu dengan agama, yaitu dengan sekularisasinya. Secara berlahan tapi pasti budaya Eropa telah mencair bersama perjalanan sekuler, yang selanjutnya membawa mereka ke arah positivisme dan materialisme. Dari situ sains dan moral memiliki jalur sendiri-sendiri, sehingga pemisahan antara sains dan hati nurani menjadi umum di bidang yang dicakup oleh budaya sekuler.

Kata Kunci: Integrasi, Agama, Ilmu, , Malik Bennabi

Pendahuluan

Diskursus mengenai sains dan Islam merupakan arus baru yang mensingkronkan antara keduanya sebagai bidang studi. Munculnya arus baru ini mulai populer dikalangan negara Barat dengan konteks keagamaannya adalah Kristen. Maka para ulama Muslim bersuara bahwa sains dan Agama merupakan dua varian yang tidak bisa dipisahkan.¹ Konsep yang relevan dengan sains modern adalah dalam konsep penciptaan, kelahiran sains modern sendiri sulit dibayangkan tanpa adanya keyakinan yang luas akan adanya keteraturan dalam alam yang telah diciptakan oleh Tuhan. Dengan demikian monoteisme memiliki peran besar dalam kelahiran sains dan teknologi modern, hal ini dapat dibuktikan bahwa di daerah yang tidak berpenganut pada ajaran monoteisme sains dan teknologi modern sulit untuk tumbuh dan berkembang.²

Malik Bennabi merupakan seorang filsuf dan sosiolog Muslim yang dapat disetarakan dengan Iqbal.³ Bahkan sebagai

¹Prof. Dr. J. Sudarminta & S.P. Lili Tjahyadi, *Dunia, Manusia dan Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisus, 2008), 45.

²*Ibid.*, 74.

³Zaki Milad, *Mālik Bennabi wa Musykilāt al-Haḍārah, Dirāsah Tahliliyah wa*

sarjana sosial, dia adalah satu-satunya pemikir Arab yang muncul setelah Ibn Khaldun, yang mengkaji fenomena peradaban.⁴ Sebagai seorang Muslim, Bennabi melihat bahwa antara agama dengan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat. Sebenarnya yang menciptakan pergolakan dan perselisihan antara agama dan ilmu pengetahuan yang ada di Barat itu sendiri adalah era kegoncangan dan dekandensi moral.⁵ Hal ini tentunya tidak sesuai apabila dikatakan bahwasanya agama mengalami konflik dengan ilmu pengetahuan. Sebenarnya konflik yang terjadi adalah antara dua agama yang berbeda, yaitu ketuhanan dan materialism.⁶

Dengan demikian, dalam makalah ini akan dibahas tentang bagaimana integrasi ilmu dan agama menurut Malik Bennabi, serta pendapatnya tentang problem pemisahan antara keduanya.

Biografi Akademik Malik Bennabi

Malik al-Hāj Umar ibn al-Khudhri ibn Musthofā ibn Nabi lahir di Kota Tebesa, Konstantin, Aljazair pada tahun 1905.⁷ Lahir di tengah berkecamuknya situasi dan kondisi Aljazair pada saat itu, sehingga negara itu tergolong negara dalam kondisi yang sangat mengenaskan di bawah para penjajah.⁸ Bennabi menceritakan keadaan orang tuanya yang tinggal di Tebesa dalam keadaan yang menyedihkan. Jangankan pekerjaan, tempat tinggalpun sangat susah untuk dicari. Dengan keadaan keluarganya yang sedemikian rupa Bennabi akhirnya diadopsi oleh paman dan bibinya. Setelah paman tertuanya meninggal, dikembalikanlah ia ke keluarganya di Tebesa. Hal tersebut dilakukannya karena sumber daya yang dimilikinya tidak lagi memungkinkan untuk mendukungnya.⁹

Naqdiyyah, Cet I, (Beirut: Dar el-Fikr, 1998), 149. Lihat juga S. M. Zaman, "Pendahuluan" dalam Malek Bennabi, *Islam dalam Sejarah dan Masyarakat*, Ismail Ahmad (terj), (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991), xvii. dalam Usman Syihab, *Membangun Peradaban dengan Agama*, (Jakarta: Penerbit Dian rakyat, 2010), 1.

⁴Fawzia Bariun, "Malek Bennabi and the Intellectual Problem of the Muslim Ummah", makalah disampaikan dalam International Seminar on Malek Bennabi, (1-4 Sept, 1991) di University of Malaya, Malaysia. Dalam Usman Syihab, *Membangun Peradaban ...*, 1.

⁵Malik Bennabi, *Musykilāt al-Haḍārah, al-Zāhirah al-Qur'āniyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikri al-Mu'asirah, 1987), 80.

⁶Usman Syihab, *Membangun Peradaban ...*, 71.

⁷Malik Bennabi, *Musykilāt al-Haḍārah, Mudzakkirāt Syahīd lil Qorni*, Cet. II, (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1984), 15.

⁸Zaki Milad, *Mālik Bennabi ...*, 38.

⁹*Ibid.*. Lihat juga Malik Bennabi, *Musykilāt al-Haḍārah, Mudzakkirāt...*, 18.

Adapun dalam perkembangan intelektualnya dipelopori oleh sang nenek, yaitu sebagai motivator yang kemudian membentuk cara pandang Bennabi terhadap kondisi sosial yang sedang terjadi di Aljazair. Yaitu dengan beberapa cerita tentang kisah pahit yang dialami oleh keluarga serta masyarakat Aljazair atas penjajahan negara Prancis saat itu.¹⁰

Selanjutnya dalam masa studinya di Costantine, Bennabi belajar kepada seorang Mufti Konstantinopel, yaitu Syekh Mawlid bin Mahboub. Materi tentang monoteisme dan kehidupan Rasul didapatnya dari Syekh Mawlid, dengan demikian terbentuklah pemahaman Bennabi tentang sejarah pembaruan gerakan Islam. Dalam bidang Fiqih ia belajar banyak kepada Sheikh Bin Al-Obaid.¹¹ Selain itu, Bennabi juga aktif mengikuti kajian Syekh Abdul Majid di masjid akbar Konstantin. Ia banyak mengkritik pelanggaran yang dilakukan oleh pemerintah kolonial serta berbicara masalah aspek negatif dari gerakan Sufi.¹²

Bukan hanya belajar kepada para cendekiawan Muslim, akan tetapi ia juga belajar kepada cendekiawan Barat seperti Monsieur Martin dan Bobreiter, dari mereka berdua didapatkannya ilmu tentang Bahasa dan Etika Prancis serta cara berfikir Descartes.¹³

Kemudian Malik Bennabi berteman baik dengan Hammudah bin Sa'i. Bersamanya Bennabi aktif dalam keorganisasian serta kegiatan ilmiah. Sehingga bersamanya membuat Bennabi tertarik pada filsafat, sosiologi, dan sejarah. Bahkan Bennabi sendiri mengakui bahawa pemikirannya dipengaruhi juga oleh pemikiran Hammudah bin Sa'i.¹⁴

Buah dari ketekunannya dalam membidangi filsafat, sosiologi serta sejarah, Bennabi memiliki banyak karya, diantaranya adalah "*al-Zāhirah al-Qur'āniyyah*" sebagai karya pertamanya.¹⁵ Buku ini menggambarkan tentang apa yang terjadi di Eropa yang kemudian memberikan pemahaman baru tentang peradaban Barat dan kehancurannya.¹⁶ Karya lainnya adalah *Wijhah 'ālam al-Islāmiy, al-Ṣirā'*

¹⁰Malik Bennabi, *Musykilāt al-Haḍārah, al-Zāhirah...*, 15-16. Lihat juga Malik Bennabi, *Musykilāt al-Haḍārah, Mudzakkirāt...*, 18.

¹¹*Ibid.* Lihat juga Malik Bennabi, *Musykilāt al-Haḍārah, Mudzakkirāt ...*, 18.

¹²Fawzia Bariun, *Malik Bennabi: His Life and Theory of Civilization*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1993), 74.

¹³*Ibid.* Lihat juga Malik Bennabi, *Musykilāt al-Haḍārah, Mudzakkirāt ...*, 18.

¹⁴*Ibid.*, 235.

¹⁵Malik Bennabi, *Musykilāt al-Haḍārah, al-Zāhirah...*, 53.

¹⁶*Ibid.*, 53.

al-Fikriy fi Bilād al-Musta'mirah, Baina al-Rasyād wa al-Tih, Ta'ammulāt, fi Mahabi al-Ma'rokaḥ, dsb. Bennabi akhirnya wafat pada tanggal 31 Oktober 1973, dengan meninggalkan koleksi ide-ide berharga dalam sebuah karya tulis tersebut.¹⁷ Dari karya-karyanya itulah dapat dilihat bahwasanya Bennabi benar-benar seorang filsuf dan sosiolog Muslim kontemporer yang fenomenal, dan ahli dalam kajian tentang peradaban. Secara keseluruhan, corak berfikirnya Malik Bennabi memiliki kesamaan dengan Ibn Khaldun dalam bidang sejarah, dan Muhammad Iqbal dalam hal pembaharuan pemikiran dan gerakan Islam.

Hubungan antara Agama dan Ilmu dalam Islam

Pemisahan antara agama dan ilmu di kalangan sarjanawan Barat sangat marak sekali. Banyak yang mengatakan bahwasanya antara agama dan ilmu memiliki pertentangan antara satu dengan yang lain, sehingga tabi'at dari agama itu sendiri pada dasarnya berbeda dengan tabi'at dari ilmu pengetahuan itu sendiri.¹⁸ Berbanding terbalik dengan pendapat tersebut, bahwa dalam Islam antara agama dan ilmu memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga tidak ada dikotomi antara keduanya.

Hal ini dapat kita lihat dari beberapa pendapat Muslim di antaranya adalah pendapat Ibn Khaldun yang mengatakan bahwa tanda wujudnya peradaban adalah berkembangnya ilmu pengetahuan. Bahkan maju mundurnya suatu peradaban tergantung pada kemajuan ilmu pengetahuan yang ada, maka substansi terpenting dalam sebuah peradaban adalah ilmu pengetahuan.¹⁹ Bahkan Jamaluddin Al-Afghani mengatakan bahwa, barang siapa yang melarang untuk belajar sains karena alasan mempertahankan Islam, maka sesungguhnya ia adalah musuh agama yang sebenarnya. Sejalan dengan ini, Sir Syed Ahmed Khan mengatakan bahwa pekerjaan Tuhan tidak mungkin akan bertentangan dengan kata-katanya.²⁰ Karena itu dalam Islam tidak mungkin bagi sains untuk

¹⁷Wuzar al-Auqof wa al-Syuun al-Islamiyah, *Ulamā' wa 'Ālam Katabu fi Majallāti al-Wa'yi al-Islāmiy al-Kuwaitiy*, Cet. I, (Kuwait: al-Wa'yi al-Islāmiy, Majallah Kuwait Syahriyyah Jāmi'ah, 2011), 456.

¹⁸Andrew Dickson White, *Baina al-Dīn wa al-'Ilm, Tarīkh al-Shirā' bainahumā fi al-Qurūn al-Wushthā Izā 'Ullum al-Fulk wa al-Jughrāfiya wa al-Nusyu'*, Terj. Ismail Madzhar, (Kairo: Muassasah Handawiy li al-Ta'im wa al-Tsaqāfah, 2014), 9.

¹⁹Hamid Fahmy Zarkasyi, *Peradaban Islam*, Cet.1, (Ponorogo: CIOS, 2010), 9.

²⁰Hamid Fahmy Zarkasyi, "Makna Sains Islam", dalam *ISLAMIA*, Vol 3, Nomor 4, (Jakarta: INSISTS (Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations, 2008), 6.

bertentangan dengan agama.²¹

Sebagai seorang sosiolog muslim, Malik Bennabi mengatakan bahwa kata budaya identik dengan kata sains. Sains tanpa hati nurani merusak jiwa, karena sains pada dasarnya memberi pengetahuan kesopanan dan keterampilan. Adapun Budaya selain memberi pengetahuan, juga memberi perilaku dan pengayaan diri yang ada di semua lapisan masyarakat, serta memberikan kepemilikan nilai-nilai kemanusiaan yang menciptakan peradaban.²² Sehingga hal tersebut senada dengan pendapat Ibnu Khaldun di atas, maju mundurnya sebuah peradaban didasari pada kemajuan ilmu pengetahuan yang ada. Demikianlah peranan ilmu dalam membangun peradaban.

Sejalan dengan peranan ilmu tersebut, agama juga memiliki peran penting dalam pembentukan peradaban. Menurut Bennabi fenomena agama adalah fenomena universal yang selalu ada sejak lama, sebagai karakteristik kehidupan manusia. Dari manusia yang sangat primitif hingga manusia yang sudah memiliki peradaban tinggi, semuanya menunjukkan adanya ide mengenai keagamaan.²³

Dengan menggunakan pendekatan sains, Bennabi membuktikan bahwa peranan agama begitu penting dalam membentuk sebuah peradaban. Dalam teorinya tentang pembentukan peradaban, Malik Bennabi merumuskan tiga faktor utama pembentuk peradaban, yaitu manusia (*al-insān*), tanah (*at-turāb*) dan waktu (*al-waqt*). Baginya, setiap peradaban adalah hasil dari tiga unsur tersebut. Akan tetapi dengan tersedianya ketiga unsur tersebut, tidak serta merta lantas terbentuklah sebuah peradaban dengan sendirinya. Bennabi menjelaskannya menggunakan pendekatan ilmu Kimia. Menurutny, air pada dasarnya adalah hasil dari Hidrogen dan Oksigen. Namun adanya kedua unsur itu, tidak menjamin secara langsung terciptanya air. Menurut para ahli kimia, proses terbentuknya air juga dipengaruhi oleh faktor lain, berupa "katalisator" yang dapat mempercepat proses penyusunan dua unsur tersebut kemudian menyebabkan terciptanya air. Maka menurut Malik Bennabi agama merupakan sebuah katalisator sebagai pembentukan suatu peradaban dari tiga unsur tersebut.²⁴

Menurut Bennabi, agama adalah "katalisator" yang selalu hadir

²¹Prof. Dr. J. Sudarminta & S.P. Lili Tjahyadi, *Dunia, Manusia dan Tuhan...*, 45.

²²Malik Bennabi, *Musykilāt al-Haḍārah, Min Ajli al-Taghyīr*, Cet. I, (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, 2005), 54.

²³Malik Bennabi, *Musykilāt al-Haḍārah, al- Zāhirah...*, 69.

²⁴*Ibid.*, 50.

di balik kelahiran suatu peradaban dalam sejarah.²⁵ Ia adalah fenomena alam nyata yang menguasai fikiran dan peradaban manusia, sebagaimana magnet menguasai benda serta mendominasi perkembangan benda. Sebuah fenomena yang seolah-olah telah terwujud dalam hukum alam nyata, sebagai hukum khas bagi alam fikiran yang berputar pada satu pusat, dalam lingkaran yang berbeda-beda, mulai dari Islam yang bertauhid, hingga pada pemujaan patung-patung dan kepercayaan-kepercayaan yang paling primitif, yang kilauan cahayanya menarik penglihatan dan penuh misteri selamanya.²⁶

Ilmu pengetahuan berfungsi sebagai pintu hidayah bagi seluruh manusia tentang keberadaannya dan keesaannya. Dengan demikian, konsekuensi logisnya bahwa seluruh kekuatan alam ini kembalinya hanya kepada Allah yang Esa.²⁷ Dalam menelaah rasionalitas sains, maka semakin besar kita mengetahui sains, maka semakin kita mengenal alam semesta, sehingga dengan mengetahui alam semesta semakin kita mengenali Tuhan.²⁸ Dengan demikian, antara ilmu dan agama keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sehingga keduanya memiliki peranan tunggal dalam membentuk peradaban.

Bahkan kemunduran peradaban Islam saat ini disebabkan oleh kemunduran ilmu pengetahuan yang disebabkan oleh manusianya. Menurut Malik Bennabi komunitas Muslim hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, dan ia berbicara sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an akan tetapi mereka tidak memiliki logika praktis dalam perilaku Islamnya. Tetapi menurut Bennabi, kekurangan seorang Muslim bukanlah logika dari ide tersebut tetapi logika dari tindakan dan gerakan.²⁹ Ini yang menjadikan peradaban Islam saat ini terpuruk, karena banyak yang mengabaikan ilmu yang harusnya ilmu itu sendiri harus ada dalam setiap kehidupan seorang muslim.

Karena pada dasarnya mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Agama Islam memiliki teorinya sendiri, ia mengajarkan pemahaman ilmu yang secara fundamental, hal ini tentunya berbeda dari apa yang dipahami oleh orang atau peradaban

²⁵Malik Bennabi, *Syurūṭ al-Nahḍah*, Terj. 'Abd al-Shabur Syahim dan Umar Kamil Misqawi, (Damaskus, Syiria: Dar al-Fikr, 1987), 50.

²⁶Malik Bennabi, *Musykilāt al-Haḍārah, al-Zāhirah...*, 300.

²⁷Sutoyo.dkk, *Religiousitas Sains*, (Solusi LPP SDM & UB Press, 2010), hal.120.

²⁸Prof. Dr. J. Sudarminta & S.P. Lili Tjahyadi, *Dunia, Manusia...*, 81.

²⁹Malik Bennabi, *Musykilāt al-Haḍārah, Musykilah al-Tsaqāfah*, (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr al-Mu'ashir, 2000), 87-88.

lain, termasuk dari peradaban Barat modern. Bahkan, yang pernah terjadi Islam merupakan peradaban yang telah menghidupkan kembali beberapa tradisi ilmiah dari peradaban-peradaban yang ada dalam sejarah manusia.³⁰

Hubungan antara Peradaban Islam dan ilmu dapat dilihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hubungan antara Islam dan ilmu itu sendiri. Wahyu pertama yang turun adalah kata-kata *Iqra'*.³¹ Hal menarik adalah setelah dibacakannya ayat itu, semua fitur psikologis masyarakat Arab berubah dan menghasilkan iklim mental baru. Bahkan Al-Qur'an memberikan pertanyaan kepada kaum muda dengan pertanyaan "*Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*".³² Menurut Bennabi, ayat ini disajikan dalam bentuk pertanyaan yang merupakan ujian dan fokus dalam hati nurani Islam untuk nilai pengetahuan. Sehingga orang berilmu lebih disukai daripada orang yang bodoh dalam masyarakat baru. Dengan demikian ilmu dalam pengertiannya yang paling sederhana adalah mencari kebenaran di setiap bidang, dalam etika, undang-undang, sosial, kedokteran, alam, dan sebagainya.³³ Al-Qur'an sendiri ingin agar ayat itu dibebaskan dari pembatasan ini, dan dengan demikian agar masyarakat baru dibebaskan dari jenis pembatasan yang menghambat kemajuan pemikiran dan sains.³⁴

Prinsip moral, cita rasa keindahan, dan logika ilmiah bukanlah hal-hal yang terwujud secara mandiri, akan tetapi hal-hal tersebut membutuhkan sarana berupa ilmu. Menurut Ibnu Khaldun, sains atau industri adalah elemen penting dalam kebudayaan, tanpa ilmu maka sebuah kebudayaan tidak akan terwujud penyusunan dan maknanya.³⁵

Golshani menegaskan bahwa sains Islam itu ada, dia tidak setuju dengan universalitas sains, gagasan integrasi sains dengan agama yang dikemukakan oleh Al-Attas dan Golshani adalah menggabungkan unsur agama dan sains, bisa saja sains masuk agama atau sebaliknya agama masuk pada sains, keduanya memberikan

³⁰Mohd Zaidi' bin Ismail, "Kosmos dalam Pandangan Hidup Islam dan Orientasi Sains Masyarakat Muslim", dalam *ISLAMIA*, Vol 3, Nomor 4, (Jakarta: INSISTS, 2008), 13.

³¹Q.S. Al-'Alaq. Ayat. 1.

³²Q.S. Az-Zumar. Ayat. 9.

³³Malik Bennabi, *Intāj al-Mustasyrikīn wa atsaruḥu fi al-Fikr al-Islāmiy al-Ḥadīts*, Cet. I, (Beirut: Dār al-Irsyād, 1969), 36.

³⁴*Ibid.*, 35.

³⁵Malik Bennabi, *Musykilāt al-Ḥaḍārah, Taammulāt...*, 151.

sumbangsih untuk membangun sebuah metafisika tertentu. Pengertian sains dalam konteks Barat modern awalnya hanya ilmu-ilmu alam dengan metode ilmiyahnya, kemudian pengertian sains menjadi meluas hingga kelompok-kelompok sosial. Akan tetapi sains dalam Islam sendiri juga beranjak dari sains alam dan teknologi yang menyadarkan umat Islam pada ketertinggalannya.³⁶

Syed Naquib Al-Attas mengatakan: "telah dan sedang terjadi semacam dominasi pemahaman kita terhadap realitas oleh Barat yang sekuler, karena itu pemahaman kita tentang realitas yang bersandar pada atau berangkat dari teori Barat sekuler merupakan wujud nyata dari penjajahan intelektual".³⁷ Dari sinilah maka perlunya ada program untuk mengembalikan sains dari unsur-unsur Barat yang selalu memisahkan antara urusan sains dengan agama.

Problem dikotomi antara Agama dan Ilmu

Seperti yang kita ketahui bersama bahwasanya peradaban Barat adalah peradaban yang tidak bisa dipisahkan dari agama Kristen. Sampai kita mendengar bahwa nama lain dari peradaban Barat adalah peradaban Kristen. Perkembangan peradaban Kristen tidak berbeda dengan perkembangan peradaban Islam, karena mereka didasarkan pada ide keagamaan yang mencetak individu dengan karakternya sendiri.³⁸ Apa yang dikatakan oleh Malik Bennabi bahwa agama adalah katalisator dari tiga unsur peradaban peradaban (manusia, tanah, dan waktu) ini, berlaku untuk semua peradaban yang ada, termasuk peradaban Barat. Toynbee juga mengatakan bahwa dalam struktur peradaban Barat itu memiliki efek dari gagasan Kristen.³⁹

Akan tetapi disaat peradaban Islam muncul dengan ide tentang integrasi antara agama dan sains, peradaban Barat sebagai peradaban yang dianggap sebagai simbol kemajuan saat ini justru memisahkan antara agama dan sains. Hal ini dikarenakan peradaban Barat merasa bahwasanya agama dianggap sebagai belenggu bagi perkembangan sebuah peradaban. Sebagai orang yang menghibahkan bendera sekularisme di Barat, Harvey Cox mengatakan bahwa sekularisasi merupakan proses pembebasan manusia dari proteksi agama dan

³⁶Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi multidimensi Agama & Sains*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 109.

³⁷Prof. Dr. Ir. AM Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, (PPA Consultants, 2002), 87.

³⁸Malik Bennabi, *Syurūṭ al-Nahḍah...*, 50.

³⁹Malik Bennabi, *Musykilāt al-Haḍārah, Taammulāt...*, 201.

metafisik, yaitu pengalihan dari alam lain ke dunia ini.⁴⁰ Bahkan E.L. Mascall mengatakan bahwa daripada mengkristenkan dunia, lebih baik menduniakan Kristen.⁴¹

Apabila kita melihat sejarah terjadinya sekularisasi di Barat, setidaknya dapat kita tinjau dari tiga faktor berikut. *Pertama*, trauma sejarah, yaitu yang berhubungan dengan dominasi agama (Kristen) di zaman pertengahan. Masa dimana peradaban Barat menjadi kelam yang disebut dengan *dark ages*. Disebut demikian karena Negara dikuasai oleh Gereja, bahkan lahirlah sebuah institusi Gereja yang disebut dengan Inquisisi. *Kedua*, problem teologis Kristen. Dalam Peradaban Barat Tuhan menjadi satu problem tersendiri. Rancunya konsep trinitas ini menimbulkan kekacauan berfikir para pemikir Kristen di dunia Barat. *Ketiga*, problem teks Bible. Problem ini terkait dengan otentisitas teks Bible dan makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga sampai saat ini tidak diketahui secara jelas siapa sebenarnya penulis atau pengarangnya. Hal ini terjadi karena terdapatnya banyak versi Bible yang tentunya berbeda-beda isinya.⁴²

Yang lebih menarik lagi adalah bahwasanya sekularisasi sendiri pada dasarnya didukung oleh Bible. dalam Gospel Matius XXII: 21 tercatat ucapan Yesus: "Urusan kaisar serahkan kepada kaisar dan urusan Tuhan serahkan kepada Tuhan." Konsekuensinya adalah bahwasanya agama tidak boleh ikut campur dalam urusan politik, begitupun sebaliknya. Dari sini maka muncul dikotomi antara kekuasaan Raja dan otoritas Gereja, yaitu antara negara dan agama. Bahkan hal tersebut mendapat dukungan dari St. Agustin yang kemudian dia membedakan antara kota Bumi (*civitas terrena*) dan kota Tuhan (*civitas dei*).⁴³

Maka implikasi bagi Kristen dari penerimaan sekularisme sendiri adalah mau tidak mau Kristen telah masuk ke dalam milieu budaya Barat. Jadi sebenarnya substansi kebudayaan Barat saat ini sudah bukan Kristen lagi, akan tetapi sekularisme, karena yang

⁴⁰Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*, (New York: The Macmillan Company, 1967), 15.

⁴¹E.L. Mascall, *The Secularization of Christianity*, (New York: Passim, 1966), 101-102., Lihat juga Syed Muhammad Naquib Al-Attas, "Latar Belakang Kristen-Barat Kontemporer", *Majalah ISLAMIA*, Vol 3, Nomor 2, (Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS), 2007), 14.

⁴²Adian Husaini, *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal?*, (Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS) UNIDA Gontor, 2015), 3.

⁴³Syamsuddin Arif, "Kemodernan, Sekularisasi dan Agama", dalam *ISLAMIA*, Vol. 3, Nomor 2, (Jakarta: INSISTS, 2007), 35.

mendominasi kebudayaan Barat saat ini adalah sekularisme bukan agama Kristen.⁴⁴

Menurut Bennabi bahwanya budaya Eropa secara berlahan tapi pasti telah mencair bersama perjalanan sekuler, yang selanjutnya membawa mereka ke arah positivismenya Auguste Comte, dan berlanjut kepada arah materialisme dialektik yang dihasilkan Karl Marx.⁴⁵ Semenjak itu sains dan moral memiliki jalur sendiri-sendiri. Sehingga pemisahan antara sains dan hati nurani menjadi umum di bidang yang dicakup oleh budaya sekuler di abad kesembilan belas, karena itu menunjukkan arah di mana pemisahan ini melebar.⁴⁶

Menurut Bennabi pada dasarnya konflik yang terjadi selama ini adalah antara dua keyakinan yang berbeda, yaitu ketuhanan dan materialisme. Sehingga permasalahannya terletak pada perbandingan antara dua kepercayaan, yaitu kepercayaan yang mempertuhankan benda dan kepercayaan yang mengembalikan segala sesuatu kepada Tuhan.⁴⁷ Pergolakan dan perselisihan antara agama dan ilmu pengetahuan yang terjadi di Barat itu sendiri pada dasarnya tercipta dari era kegoncangan dan dekadensi moral.⁴⁸

Di negara-negara berkembang, krisis global yang terjadi pada era kegoncangan dan dekadensi moral inilah terjadinya, sehingga segala pembangunan negara tidak berorientasi pada alam. Akibatnya banyak terjadinya fenomena-fenomena alam dan fenomena masyarakat yang tidak diinginkan, sehingga secara langsung merusak peradaban suatu negara itu sendiri.⁴⁹

Menurut Malik Bennabi keadaan peradaban Barat atau peradaban Kristen saat ini sedang dalam keadaan jatuh. Karena pusat gravitasi jiwa pindah ke tempatnya, dan diubah oleh kebangkitan rohani dan reformasi agama, dari bidang jiwa ke bidang akal. Kondisi-kondisi seperti inilah yang kemudian dirasakan Barat sebagai awal kehancuran peradaban Eropa, ini yang dikatakan Oswald Spengler dalam bukunya *The Fall of West*.⁵⁰ Maka, dengan adanya dekadensi

⁴⁴Hamid Fahmy Zarkasyi, "Memahami Barat", *Majalah ISLAMIA*, Vol. 3, Nomor 2, (Jakarta: INSISTS, 2007), 8.

⁴⁵Malik Bennabi, *Musykilāt al-Haḍārah, Baina al-Rasyād wa al-Tih*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2002), 73.

⁴⁶*Ibid.*, 73-74.

⁴⁷Malik Bennabi, *Musykilāt al-Haḍārah, al-Zāhirah...*, 80. Lihat juga Usman Syihab, *Membangun Peradaban dengan Agama...*, 71.

⁴⁸*Ibid.*, Malik Bennabi, *Musykilāt al-Haḍārah, al-Zāhirah...*, 80.

⁴⁹Prof. Dr. Ir. AM Saefuddin, *Islamisasi Sains...*, 21.

⁵⁰Malik Bennabi, *Syurūṭ al-Nahḍah...*, 57.

moral yang terwujud dari dikotomi antara agama dan sains di Barat saat ini, merupakan tanda-tanda dari awal kejatuhan peradaban mereka.

Penutup

Pemisahan antara agama dan ilmu di kalangan sarjanawan Barat memang sangat populer, tentunya hal tersebut konteksnya adalah peradaban Barat. Yang menjadi ironisnya adalah ketika pendapat tersebut digeneralisir menjadi tren pemahaman yang bersifat universal. Tentunya pendapat tersebut tidak bisa dibawa ke dalam ranah kajian peradaban Islam. Berbanding terbalik dengan pendapat tersebut, bahwa dalam Islam antara agama dan ilmu memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga tidak ada dikotomi antara keduanya.

Sebagai seorang sosiolog muslim yang berasal dari Aljazair, Malik Bennabi memberikan beberapa argumentasinya terhadap integrasi antara agama dan ilmu. Menurut Bennabi agama dan ilmu memiliki peran yang besar terhadap kelahiran dan kemajuan suatu peradaban. Kata *iqra'* dalam Al-Qur'an memiliki peranan yang luar biasa dalam merubah semua fitur psikologis masyarakat Arab dan menghasilkan iklim mental baru. Bahkan orang berilmu lebih disukai daripada orang yang bodoh dalam masyarakat baru. Dengan demikian ilmu dalam pengertiannya yang paling sederhana adalah mencari kebenaran di setiap bidang, dalam etika, undang-undang, sosial, kedokteran, alam, dan sebagainya.

Sebuah peradaban terbentuk dari sebuah agama yang memberikan nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga dengan nilai-nilai tersebut, manusia menjadi berbudaya, kata budaya identik dengan kata sains. Sains tanpa hati nurani merusak jiwa, karena sains pada dasarnya memberi pengetahuan kesopanan dan keterampilan, sedangkan budaya selain memberi pengetahuan, juga memberi perilaku dan gaya diri yang ada di semua lapisan masyarakat.

Generalisasi Barat terhadap gerakan sekularisasi tentunya memiliki dampak buruk terhadap peradaban mereka, bahwa kemajuan sains dan teknologi yang mereka kuasai saat ini tidak berimbang kepada kemajuan moralitas. Menurut Bennabi bahwasanya budaya Eropa secara perlahan tapi pasti telah mencair bersama perjalanan sekuler, yang selanjutnya membawa mereka ke arah positivisme dan berlanjut kepada arah materialisme. Semenjak itu sains dan

moral memiliki jalur sendiri-sendiri. Sehingga pemisahan antara sains dan hati nurani menjadi umum di bidang yang dicakup oleh budaya sekuler. Hal ini yang menyebabkan Bennabi mengatakan bahwa peradaban Barat atau peradaban Kristen saat ini sedang dalam keadaan jatuh. Karena pusat gravitasi jiwa pindah ke tempatnya, dan diubah oleh kebangkitan rohani dan reformasi agama, dari bidang jiwa ke bidang akal. Kondisi-kondisi seperti inilah yang kemudian dirasakan Barat sebagai awal kehancuran peradabannya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2007. "Latar Belakang Kristen-Barat Kontemporer", *Majalah ISLAMIA*, Vol. 3, Nomor 2, Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS).
- Arif, Syamsuddin. 2007. "Kemodernan, Sekularisasi dan Agama", *Majalah ISLAMIA*, Vol 3, Nomor 2, Jakarta: INSISTS.
- Bariun, Fawzia. 1993. *Malik Bennabi: His Life and Theory of Civilization*, Kuala Lumpur: ABIM.
- _____. 1991. "Malek Bennabi and the Intellectual Problem of the Muslim Ummah", *makalah International Seminar on Malek Bennabi*, Malaysia: University of Malaya, Malaysia.
- Bennabi, Malik. 1969. *Intāj al-Mustasyrikin wa atsaruha fi al-Fikr al-Islāmiy al-Hadīts*, Cet. I, Beirut: Dar al-Irsyad.
- _____. 1991. *Islam dalam Sejarah dan Masyarakat*, Terj. Ismail Ahmad, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____. 1987. *Musykilāt al-Haḍāroh, Al-Zāhirah al-Qur'āniyyah*, Damaskus: Dār al-Fikri al-Mu'āṣirah.
- _____. 1984. *Musykilāt al-Haḍāroh, Mudzakkirāt Syahīd lil Qorni*, Cet. II, Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir.
- _____. 2002. *Musykilāt al-Haḍāroh, Baina al-Rasyād wa al-Tih*, Damaskus: Dār al-Fikr.
- _____. 2005. *Musykilāt al-Haḍāroh, Min Ajli al-Taghyīr*, Cet. I, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir.
- _____. 2000. *Musykilāt al-Haḍāroh, Musykilah al-Tsaqāfah*, (Beirut: Dār

al-Fikr al- Mu'āṣir.

- . 2002. *Musykilat al-Hadharah, Taammulāt*, Damaskus: Dār al-Fikr.
- . 1987. *Syurūṭ al-Nahḍah*, Terj. 'Abd al-Shabur Syahim dan Umar Kamil Misqawi, Damaskus, Syiria: Dār al-Fikr.
- Bin Ismail, Mohd Zaidi'. 2008. "Kosmos dalam Pandangan Hidup Islam dan Orientasi Sains Masyarakat Muslim", *Majalah ISLAMIA*, Vol 3 Nomor 4, Jakarta: INSISTS.
- Cox, Harvey. 1967. *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*, New York: The Macmillan Company.
- Husaini, Adian. 2015. *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal?*, Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS) UNIDA Gontor.
- Mascall, E.L. 1966. *The Secularization of Christianity*, New York: Passim.
- Milad, Zaki. 1998. *Malik Bennabi wa Musykilāt al-Haḍārah, dirāsah Tahlīliyah wa Naqdiyah*, Cet I, Beirut: Dar el-Fikr.
- Saefuddin, AM. 2002. *Islamisasi Sains dan Kampus*, PPA Consultans.
- Sudarminta, J. & S.P. Lili Tjahyadi. 2008. *Dunia, Manusia dan Tuhan*, Yogyakarta: Kanisus.
- Sutoyo.dkk. 2010. *Religiusitas Sains*, Solusi LPP SDM & UB Press.
- Syamsuddin, Ach. Maimun. 2012. *Integrasi multidimensi Agama & Sains*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Syihab, Usman. 2010. *Membangun Peradaban dengan Agama*, Jakarta: Penerbit Dian rakyat.
- White, Andrew Dickson. 2014. *Baina al-Dīn wa al-'Ilm, Tārīkh al-Ṣirā' bainahumā fī al-Qurūn al-Wuṣṭā Iza 'Ulūm al-Fulk wa al-Jughrāfiya wa al-Nusyu'*, Terj. Ismail Madzhar, Kairo: Muassasah Handawiy li al-Ta'lim wa al-Tsaqofah.
- Wuzar al-Auqof wa al-Syuun al-Islamiyah. 2011. "Ulamā' wa A'lam Katabu fī Majallati al-Wa'yi al-Islāmiy al-Kuwaitiy", *Majallah Kuwait Syahriyyah Jami'ah*, Cet. I, Kuwait: al-Wa'yi al-Islamiy.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2008. "Makna Sains Islam", *Majalah ISLAMIA*, Vol 3, Nomor 4, Jakarta: INSISTS (Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations).

- _____. 2007. "Memahami Barat", *Majalah ISLAMIA*, Vol 3, Nomor 2, Jakarta: INSISTS.
- _____. 2010. *Peradaban Islam*, Cet.1, Ponorogo: CIOS.

